

Analisis Kematangan Emosi Remaja Akhir yang Mengalami Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless)

Nikita Suaidatus Sinni Hanna*, Irene Maya Simon^{ORCID}

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: nikita.suaidatus.2201116@students.um.ac.id

<https://doi.org/10.17977/2549-7774.004860>

Riwayat artikel

Submitted: 11 April 2026

Revised: 28 June 2026

Accepted: 29 June 2026

Published: 30 June 2026

Kata kunci

Fatherless

Kematangan emosi

Remaja akhir

Studi kasus

Abstrak

Kasus fatherless di Indonesia semakin banyak terjadi hingga akhirnya berdampak pada aspek psikologis anak, terutama pada kematangan emosional remaja akhir yang menuju masa kedewasaan, di mana memerlukan pendampingan ekstra. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kematangan emosional pada remaja akhir yang mengalami kondisi fatherless, yaitu ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan, baik secara fisik ataupun non-fisik dengan dampak tertentu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dua mahasiswa remaja akhir di Kota Malang dengan kasus fatherless. Data didapatkan dengan pelaksanaan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidadaan peran ayah sangat berpengaruh pada ketidakstabilan regulasi emosi anak, munculnya koping negatif, hingga kondisi emotional numbness. Tetapi, dukungan dari figur pengganti seperti Ibu dan Ayah sambung terbukti mampu membantu anak dalam pemulihan emosional serta perkembangan emosional secara bertahap. Hasil temuan ini menegaskan pentingnya kehadiran sosok ayah ataupun pengganti yang dapat memenuhi kebutuhan emosional anak dalam mendukung proses perkembangan kematangan emosional. Penelitian ini memberikan implikasi penting pada pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program layanan pendampingan secara emosional serta strategi koping adaptif bagi remaja akhir dengan kondisi fatherless.

1. Pendahuluan

Setiap fase perkembangan manusia memiliki karakteristik yang khas, dengan perbedaan cukup signifikan antara fase satu dengan fase lainnya. Salah satu fase penting yang pasti dilewati individu adalah perkembangan menuju masa remaja, yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Remaja dapat dibagi menjadi beberapa fase di antaranya yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir (Rahmawati et al., 2023). Menurut klasifikasi yang dikemukakan oleh (Fevriasanty, 2020) dalam {Hasiholan, Manik, Tanga, dan Setyobekti, 2023}, masa remaja dibagi ke dalam tiga tahapan berdasarkan rentang usia, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja tengah (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Setiap tahapan perkembangan tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari aspek fisik, motorik, maupun sosial, yang secara keseluruhan mencerminkan proses transisi individu menuju kematangan yang utuh.

Setiap tahap perkembangan individu memiliki perbedaan dari segi karakteristik fisik, motorik, dan sosial secara signifikan yang nantinya akan mencerminkan proses transisi individu menuju masa kedewasaan secara utuh. Individu yang telah memasuki fase remaja akhir telah mampu dalam mengendalikan serta mengelola ketika menyelesaikan permasalahan personal secara mandiri. Kemampuan ini dapat menunjukkan perkembangan kematangan emosional pada remaja akhir, yang merupakan salah satu aspek penting pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik di lingkup Perguruan Tinggi. SKKPD mencakup beberapa aspek kemandirian di antaranya: (1) Landasan Hidup Religius, (2) Landasan Perilaku Etis, (3) Kematangan Emosi, (4) Kematangan Intelektual, (5) Kesadaran Tanggung Jawab, (6) Kesadaran Gender, (7) Pengembangan Pribadi, (8) Perilaku Kewirausahaan, (9) Wawasan dan Kesiapan Karir, (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya, dan (11) Kesiapan Diri untuk Menikah. SKKPD digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di berbagai jenjang pendidikan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan utama mengukur tingkat ketercapaian kemandirian peserta didik pada setiap aspeknya (Muhammad, 2021).

Keluarga merupakan satuan unit terkecil di masyarakat dengan peran penting dalam memantau proses tumbuh kembang individu sebagai seorang anak, terutama pada saat pembentukan karakter, nilai kehidupan, nilai agama, dan pengembangan kesejahteraan. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak sejak masa kelahiran, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan identitas individu sebelum individu bersosialisasi dengan lingkungan luar yang lebih luas. Dalam struktur keluarga di dalamnya terdapat peran

orang tua, terkhususnya seorang Ayah yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mendidik, dan melindungi keluarga. Hal ini merupakan bentuk dari proses pengasuhan serta pembentukan kemandirian pada anak (Sobari, 2022; Hanifah & Farida, 2023).

Namun, tidak semua orang tua mampu menjaga keseimbangan perkembangan sistem anaknya secara maksimal. Permasalahan dalam keluarga, seperti konflik pernikahan, pertengkaran, berujung pada perceraian dapat membuat keluarga yang awalnya harmonis menjadi berantakan (Junaidin, Mustafa, Hartono, & Khoirunnisa, 2023). Salah satu fenomena yang muncul dari kondisi permasalahan keluarga ini adalah fatherless. Fatherlessness merupakan suatu kondisi di mana peran ayah tidak hadir dalam proses pengasuhan anak. Ayah yang secara tradisional diposisikan sebagai salah satu pencari nafkah utama keluarga, disertai dengan peran gender tradisional yang mengakar kuat, sehingga hal ini menyebabkan adanya keterbatasan dalam proses pengasuhan (Fajarrini, Nasrul Umam, & Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). Ketidakhadiran sosok Ayah dalam pengasuhan ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, ataupun kurangnya keterlibatan sosok Ayah pada saat pengasuhan sehingga anak merasa kesepian meski masih tinggal dalam satu atap. Seorang anak yang mengalami fatherless cenderung rentan dengan gangguan psikologis seperti mudah kesepian, merasa kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, rendahnya kontrol dalam diri, serta harga diri yang rendah (Wibiharto, Setiadi, & Widyaningsih, 2021). Berdasarkan pernyataan dari Menteri Sosial, Ibu Khofifah Indar Parawasa, Indonesia masuk dalam kategori negara ke-tiga terbesar di dunia dengan kategori fatherless (Sobari, 2022; Vidya Nindhita & Elga Arisetya Pringgadani, 2023; Nurmalsari et al., 2024). Dengan demikian, kasus fatherless yang terjadi di Indonesia bukan hanya terjadi pada anak yang kehilangan sosok ayah secara fisik, namun juga merujuk pada anak yang masih tinggal satu rumah dengan ayahnya namun tidak mendapatkan perhatian interaksi serta dukungan secara emosional (G. Hanifah et al., 2024).

Masih banyak sekali pandangan yang masih beredar di masyarakat bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu, sedangkan ayah hanya memiliki tugas mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga sehingga berpotensi pada ketimpangan peran dalam keluarga, sehingga berdampak bagi anak (Fajarrini, Nasrul Umam, & Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). Menurut (Munjiat, 2017) dalam (Fauzana, 2023) anak yang tumbuh berkembang tanpa kehadiran sosok ayah cenderung mengalami kesulitan berinteraksi sosial, mengalami emosional tidak stabil, kurang bisa menghadapi tantangan, dan memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, menurut (Syarefa & Bakhtiah, 2024) dalam (Annisa, dan Konseling, Lambung Mangkurat, Selatan, & koresponden, 2024) seorang anak yang menjadi korban fatherless juga mengalami hambatan dalam memahami serta mengekspresikan emosi dalam diri sendiri dan orang lain, hingga akhirnya akan menimbulkan dampak pada perkembangan sosial emosionalnya.

Kematangan emosi merupakan salah satu faktor terpenting untuk dalam proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki kematangan emosional lebih cenderung bisa mengolah respons emosionalnya secara adaptif dalam menghadapi perbedaan dengan orang lain (Masfufah, n.d. 2022). Kematangan emosional memiliki peran dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang mendukung kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, karena kematangan emosional dapat membantu individu meningkatkan harga diri, menahan dorongan impulsif, serta mengatur regulasi emosi agar dapat mengekspresikan emosi secara proporsional (Jobson, 2020).

Kondisi remaja akhir yang mengalami fatherless memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kematangan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakhadiran ayah baik secara fisik ataupun emosional, dapat menghambat pembentukan figur paternal yang sangat diperlukan dalam pemrosesan identitas diri anak. Hal ini dapat menyebabkan anak berpotensi memiliki perasaan tidak aman, kehilangan arah, rendahnya kepercayaan diri, dan gangguan dalam proses pembentukan identitas personal (Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak fatherless terhadap kematangan emosi remaja akhir, dengan fokus studi pada bagaimana efek ketidakhadiran ayah ini dapat berpengaruh pada perkembangan emosional mereka. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami pemahaman secara mendalam mengenai pola perkembangan emosi remaja akhir yang mengalami fatherless, serta strategi adaptasi psikologis yang mereka gunakan dalam menghadapi kondisi tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran secara holistik mengenai bagaimana pengalaman subjektif remaja akhir dalam membentuk kematangan emosinya di tengah kehidupan tanpa figur sosok ayah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Denzin & Lincoln, 2005) dalam (Aspers & Corte, 2019), pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi makna subjektif yang dialami individu terhadap sebuah fenomena secara naturalistik/alami tanpa adanya intervensi/paksaan. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti akan memahami secara mendalam mengenai pengalaman sosial serta emosional yang relevan dengan fokus penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus berasal dari

terjemahan Bahasa Inggris yaitu “*A Case Studies*” atau “*Case Studies*” yang merupakan sebuah metode pengeksploresian secara mendalam untuk satu ataupun beberapa kasus dalam konteks nyata sesuai dengan subjek penelitian dan topik penelitian ilmiah terkait (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam mengenai pengalaman subjektif remaja akhir yang mengalami kondisi fatherless, khususnya terkait kematangan emosi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi dinamika emosional informan secara alami tanpa adanya manipulasi variabel. Metode studi kasus juga dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi psikologis remaja akhir dalam konteks ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan.

Dalam penelitian pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan bagian penting dari proses penelitian, hal ini dikarenakan peneliti berperan sebagai instrumen utama pada saat dilakukan pengumpulan data terhadap informan terkait (Layali, Darmuki, & Setiyono, 2021). Dengan tugas sebagai human instrumen, peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam secara luas terkait topik penelitian yang dikaji, menguasai teori relevan, dan memiliki kemampuan dalam melakukan wawancara, observasi, serta mengolah data secara mendalam (Augina et al., 2020.) Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian lalu menginterpretasikan secara kontekstual sesuai dengan topik ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti akan terlibat secara langsung dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, serta melakukan interpretasi data secara kontekstual dengan fokus penelitian yang sudah ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang, Jawa Timur, dengan fokus di sekitar lingkungan akademik mahasiswa, meliputi tempat tinggal peneliti/informan ataupun ruang aktivitas informal seperti di kafe dan ruang diskusi di sekitar kampus. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan serta pengambilan sampel dengan mempertimbangkan relevansi subjek terhadap fokus penelitian terkait (Nyimbili & Nyimbili, 2024). Peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihan informan agar individu yang terlibat relevan dan representatif terhadap fenomena yang diteliti, di antaranya:

Tabel 1. Kriteria Informan Penelitian

No	Kriteria Informan Penelitian	Indikator Operasional
1	Individu yang telah menjadi remaja akhir	Berusia 18-22 tahun
2	Mengalami kondisi fatherless/ketiadaan peran ayah	Cerai mati ataupun cerai hidup
3	Bersedia menjadi partisipan penelitian	Menyatakan kesediaan mengikuti wawancara untuk kebutuhan penelitian.
4	Mampu mengungkapkan cerita pengalaman secara jelas dan tidak ada yang ditutup-tutupi	Dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik

Untuk menjabarkan hasil analisa mendalam terkait kematangan emosi dan kondisi fatherless, penelitian ini melibatkan dua mahasiswi perempuan pada usia remaja akhir dengan kondisi fatherless yang berbeda-beda sebagai informan penelitian. Dasar profil informan akan disajikan pada tabel berikut ini: Informan 1/I1 (SYF, 19 Tahun). SYF/I1 merupakan seorang mahasiswi yang mengalami kondisi fatherless sejak usia bayi setelah ibu kandung meninggal, hingga akhirnya diasuh oleh nenek dan pamannya. Ayah SYF/I1 memutuskan untuk menikah kembali dan sejak itu interaksi serta hubungan emosional antara SYF/I1 dengan ayah kandungnya menjadi sangat terbatas, bahkan mendapatkan perlakuan tidak layak dari istri baru ayahnya. SYF/I1 menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya dan tidak ingin berharap jika ayahnya terlibat dalam masa sekarang, meskipun itu terdapat beberapa keinginan kecil akan kehadiran sosok ayah dalam momen-momen penting semasa kecil.

Kedua, Informan 2/I2 (NND, 20 Tahun) NND/I2 merupakan seorang mahasiswi yang juga mengalami fatherless akhirnya perceraian kedua orang tuanya setelah konflik berkepanjangan hingga dua tahun lamanya, melingkupi kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan. Kondisi ini membuat NND/I2 memiliki trauma psikologis, termasuk munculnya koping negatif berupa menyakiti diri sendiri. Meski mengalami trauma, seiring berjalannya waktu kini NND/I2 mampu membangun hubungan emosional lebih baik dengan ayah kandungnya yang mulai menunjukkan perubahan sikap setelah perceraian. Dukungan dari ayah sambung NND/I2 juga memberikan peran besar yang positif dalam proses NND/I2 memulihkan keadaan emosinya hingga sekarang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Dalam pendekatan kualitatif, teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data serta catatan lapangan secara mendalam, kontekstual, natural dari informan terkait yang terlibat secara langsung dalam fokus utama fenomena penelitian (Purwanto, 2020; Nii Laryeafio & Ogbewe, 2023). Sesi wawancara dengan kedua informan dilaksanakan secara tatap muka selama ±60-120 menit kemudian direkam menggunakan alat perekam suara dengan persetujuan informan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dalam menggali informasi, sekaligus memungkinkan

peneliti dalam mengalami secara langsung perubahan dan pergantian ekspresi, respons emosional, intonasi nada suara, serta bahasa tubuh dari informan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif dengan memahami konteks psikologis dan situasional informan. Dokumentasi juga dilakukan dengan tujuan untuk menjadikannya data pendukung berupa rekaman suara tanpa edit, data mentah hasil wawancara, serta dokumentasi pribadi informan yang relevan dengan pengalaman fatherless.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian kualitatif yang wajib dilakukan pada saat kegiatan penelitian sedang berlangsung. Ada 3 (tiga) tahapan dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2019) dalam (Muhajirin et al., 2024): Tahap Pra-Pendahuluan, pada tahap ini, peneliti akan memastikan bahwa fokus penelitian sesuai dengan kondisi nyata di lapangan yang menjadi target pengambilan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penjajakan awal sekaligus mempersiapkan berbagai instrumen penelitian yang diperlukan. Selain itu, peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan topik pembahasan penelitian. Peneliti juga akan menyusun rancangan penelitian, menentukan informan berdasarkan kriteria yang telah disiapkan, serta menyiapkan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kedua, tahap lapangan, pada tahap ini, peneliti dituntut untuk siap secara mental, psikologis, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang baik agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan situasi lapangan dan meminimalisir hambatan selama proses pengumpulan data. Pada tahap lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan wawancara semi-terstruktur sesuai dengan pedoman, melakukan pencatatan data sistematis dibantu rekaman suara, mengisi laporan hasil observasi lapangan, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti menerapkan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi guna meningkatkan keabsahan data. Ketiga, tahap pengolahan data, proses analisis data ini dilakukan untuk menginterpretasikan kumpulan data permasalahan subjek penelitian dengan sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan secara valid (Syaeful Millah, Arobiah, Selvia Febriani, & Ramdhani, 2023).

Proses analisis data pada pendekatan kualitatif terdapat empat tahap di antaranya (Esubalew Aman Mezmir, 2020): Pengenalan, pada tahap pengenalan, peneliti akan menelaah data mentah, mendengarkan ulang hasil rekaman wawancara, membaca ulang transkrip wawancara, serta mempelajari catatan observasi dengan tujuan untuk memahami konteks data informan secara menyeluruh. Pada tahapan ini, peneliti memutar ulang dua jenis rekaman wawancara dari informan yang berbeda, kemudian mentransformasikannya ke dalam bentuk data tertulis mentah. Kedua, reduksi Data, pada tahap ini, peneliti akan mengatur, menyeleksi, serta kategorisasi kumpulan data berdasarkan konsep pertanyaan dan fokus penelitian, dengan menuliskan memo analitik. Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali seluruh hasil data mentah transkripsi rekaman, kemudian melakukan pemilihan data sesuai dengan fokus dan kebutuhan topik penelitian. Ketiga, penyajian data, pada tahap ini, peneliti akan melakukan penyusunan data dalam bentuk narasi tekstual detail untuk memudahkan peng-identifikasian hubungan antar fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk uraian deskriptif agar keterkaitan antar tema dapat dipahami oleh para pembaca. Keempat, penarikan kesimpulan, pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan secara sistematis dan rasional agar mampu mempresentasikan keseluruhan kondisi penelitian secara akurat.

Selain itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory oleh Strauss dan Corbin, 1990 yang terdapat tiga tahap pengkodean diantaranya adalah: 1) Open Code; 2) Axial Code; dan 3) Selective Code (Kaiser & Presmeg, 2019): *Open Code* atau pengkodean terbuka merupakan tahapan paling awal dalam menganalisis data, terutama yang berfokus pada mengonseptualisasikan dan mengelompokkan segala fenomena berdasarkan hasil pembacaan serta pemahaman mendalam terhadap data. Pada *Open Code* ini, data hasil penelitian akan diuraikan menjadi bagian kecil agar memudahkan peneliti memaknai dan membuat pola dari data penelitian. *Axial Code* atau pengkodean aksial merupakan tahap lanjutan setelah *Open Code* dengan tujuan menemukan hubungan antar konsep dan kategori data yang sudah ditemukan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti akan mencari bagaimana kategori data satu akan berkesinambungan dengan data lainnya. *Selective Code* atau pengkodean selektif merupakan tahap akhir yang menjadi fokus utama dari seluruh hasil analisis. Pada tahap ini akan dilakukan validasi hubungan antar kategori hingga penyempurnaan konsep agar teori yang dihasilkan lebih menyeluruh. Kategori ini akan menggambarkan seluruh fenomena sentral menjadi satu kesatuan.

Untuk menjamin ke-validan data dalam pelaksanaan suatu penelitian, peneliti perlu melakukan teknik triangulasi data. Menurut (Denzin, Norman K, 2009) in (Vera Nurfajriani et al., 2024), triangulasi data merupakan penggabungan berbagai metode yang digunakan dengan tujuan mengkaji fenomena penelitian dari berbagai perspektif serta sudut pandang yang lain. Dengan demikian, triangulasi data pada dasarnya merupakan pendekatan yang memanfaatkan lebih dari satu cara ketika proses penelitian, pengumpulan data, serta analisis data berlangsung. Triangulasi data dapat dibagi menjadi berbagai jenis di antaranya adalah sumber, teknik, dan waktu, meliputi beberapa bentuk di bawah ini (Mekarisce, 2020): Triangulasi sumber dilakukan ketika peneliti membandingkan data hasil wawancara yang telah didapatkan oleh beberapa informan yang berbeda dengan tujuan untuk menguji kebenaran informasi. Triangulasi sumber memiliki fungsi sebagai sistem pemeriksaan silang dengan membandingkan hasil data satu dengan sumber data yang lainnya (Sugiyono, 2016 in Vera Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi Metode: Triangulasi metode ini dilakukan dengan menguji kebenaran data

melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam teknik ini, peneliti ini dapat mengombinasikan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat dilakukan bersama-sama untuk membentuk dasar penarikan kesimpulan pada akhir penelitian (Sugiyono, 2014 in Vera Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi Waktu: Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan dan menguji data pada rentang waktu yang berbeda namun tetap berurutan guna memperkuat dan memvalidasi hasil data. Sebagai contoh, pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, seperti pagi hari, siang hari, lalu malam hari (Vera Nurfajriani et al., 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan penjelasan yang meliputi bagaimana persepsi peran seorang ayah, dampak ketidakhadiran sosok ayah, hingga dimensi kematangan emosi dalam kehidupan perempuan. Temuan ini diperoleh dari wawancara mendalam terhadap dua mahasiswi aktif yang memiliki pengalaman fatherless dalam jangka waktu yang berbeda satu sama lain.

Informan SYF mengalami kondisi fatherless dengan latar belakang yang ditinggalkan oleh ibu kandung semenjak masih bayi, kemudian sang ayah yang akhirnya memutuskan untuk menikah kembali. Karena hal ini, informan mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayah kandungnya, sehingga peran ayah sebagai figur sosok pengasuh tidak lagi dirasakan secara signifikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan SYF yang berbunyi, *"Iya, dari kecil nggak dekat sama Ayah. Rasanya biasa saja, karena sudah ada orang lain (Nenek, Om) yang akhirnya merasa bahwa peran Ayah yang hilang sudah tidak lagi dirasakan."* Ketidakhadiran ayah ini membuat informan merasa lebih memiliki kedekatan dengan figur keluarga lainnya, seperti om dan nenek yang lebih banyak terlibat dalam kehidupan sehari-hari informan. Dengan demikian, makna peran ayah bagi informan SYF tidak lagi dipresentasikan oleh ayah biologisnya sendiri, namun telah tergantikan oleh figur keluarga lain yang lebih menjalankan fungsi pengasuhan secara langsung.

Berbeda dengan SYF, informan NND lebih menggambarkan jika ayahnya hadir secara struktural dalam keluarga, namun hanya memenuhi kebutuhan dominan pemberi materi saja dibandingkan memberikan figur secara emosional. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan NND yang berbunyi, *"Iya, pas kecil tidak pernah merasakan yang benar-benar kasih sayang. Karena Papa itu lebih memilih untuk memberikan harta dan apa yang aku mau daripada kasih sayang serta waktu untuk komunikasinya."* Informan menyampaikan bahwa hubungan dengan ayahnya sangat minim komunikasi dan keterlibatan emosional, sehingga kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan dukungan psikologis tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Ayah NND hanya dipersepsikan sebagai peran pemenuhan finansial, sementara peran afektif dari sisi ayah seperti mendengarkan keluhan, memahami perasaan, dan membangun kedekatan emosional tidak lagi dirasakan secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah secara fisik tidak selalu berjalan beriringan dengan kehadiran ayah secara emosional.

Kedua informan juga mengungkapkan bahwa mereka merasakan adanya keterbatasan ekspresi afeksi dari masing-masing ayah mereka. Informan SYF menyampaikan bahwa ia sebenarnya ingin dan memiliki ekspektasi kecil terhadap keterlibatan ayahnya pada beberapa situasi tertentu, dengan pernyataan berikut ini, *"Ya tapi sebenarnya pingin juga Ayah itu berperan buat aku, tapi hanya sedikit. Hanya beberapa kali saja, waktu tertentu saja, seperti saat pengambilan rapor di sekolah dan diambilkan oleh Ayahnya."* Sementara itu, informan NND juga mengekspresikan harapan serupa terkait kedekatan emosional dengan ayahnya, yang khususnya ketika sedang membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman lebih dekat bersama figur ayahnya, dengan mengatakan pernyataan berikut, *"Aku juga pingin dekat sama Ayah. Apalagi saat lihat teman-teman itu sering diajak Ayahnya main ke BNS pas SMP. Aku juga iri dan sedih banget, sampai berpikir kapan aku bisa merasakan hal yang seperti itu. Karena kalau keluar rumah pun, formasinya cuma berempat, Mama, Adik, aku, sama Kakak saja, nggak ada Papa."* *"Aku pingin banget Ayah itu ikut andil di sekolah juga. Apalagi pas lihat temanku yang rapornya di ambikan sama Ayahnya."* Informan NND merasakan iri ketika melihat kedekatan ayah dengan teman-temannya. Pengalaman-pengalaman tersebut yang menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara ayah dan anak telah terputus, kedua informan masih merasakan adanya kekosongan afeksi di perasaan mereka yang menyebabkan kebutuhan emosional tidak terpenuhi.

Selain keterbatasan afeksi, kedua informan juga menggambarkan adanya konflik emosional yang kemudian dinormalisasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Informan SYF menyatakan bahwa perasaan kehilangan peran ayah yang tidak lagi dirasakan secara signifikan karena adanya pergantian figur ayah oleh figur keluarga lain, seperti nenek dan om, sehingga situasi tersebut akhirnya menjadi hal yang biasa saja di kehidupannya. Hal ini tercermin dari pernyataannya yang berbunyi, *"Rasanya biasa saja, karena sudah ada orang lain (Nenek, Om) yang akhirnya merasa bahwa peran Ayah yang hilang sudah tidak lagi dirasakan."* Tak jauh berbeda dengan kondisi informan NND juga mengungkapkan bahwa keberadaan ataupun ketidakhadiran ayah di dalam hidupnya tidak begitu memberikan dampak/pengaruh yang signifikan.

Kedua informan menggambarkan adanya kesulitan dalam pengelolaan serta pengeluaran ekspresi emosi yang berkaitan dengan pengalaman ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan mereka. Informan SYF

menunjukkan kecenderungan dalam memendam emosi dan menghindari pengungkapan perasaan kepada orang lain, terutama terkait keinginan untuk dekat dengan ayahnya. Informan SYF mengungkapkan sebagai berikut, *"Kalau ditanya pernah nyampaikan perasaan ke orang terdekat kalau pingin lebih dekat sama Ayah sih, tidak pernah. Hanya dipendam sendiri saja."* Di sisi lain, informan NND menggambarkan jika dirinya mengalami fluktuasi emosi yang terjadi seiring perubahan relasi dengan ayah biologisnya, khususnya setelah hadirnya figur ayah tiri dalam kehidupannya. NND mengungkapkan adanya perasaan ambivalen antara memahami penyesalan ayah biologisnya dan kekecewaan terhadap keterlambatan perubahan sikap dari ayah biologisnya tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh informan, *"Sebenarnya, aku juga ngerasa kalau Ayah itu nyesel. Tapi, kenapa Papa itu baru nyeselnya sekarang, dari dulu itu kemana saja, kenapa harus tunggu 2 tahun dan permasalahan besar itu baru sadar lalu berubah."* Namun, informan NND juga melaporkan adanya perbaikan dalam dirinya terkait regulasi emosional setelah hadirnya ayah tiri yang dinilai lebih hangat dan dapat memberikan kebutuhan ketersediaan yang lebih besar serta lebih hangat, hingga akhirnya dapat membuat informan memiliki dukungan emosional yang sebelumnya tidak pernah dirasakan. Hal ini tercermin dalam pernyataan NND yang berbunyi, *"Setelah itu, aku ngerasa lumayan luluh sama Papaku yang sekarang menjadi lebih halus dan lebih kalem.."*

Kedua informan menggambarkan adanya perasaan ragu dan tidak nyaman ketika hendak berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga mereka yang buruk dengan kurangnya pengalaman rasional antara ayah dan anak. Informan SYF mengeskpresikan ketidakpastian dan kecenderungan untuk menghindar ketika berada dalam situasi yang harus melibatkannya bersama lawan jenis, meskipun begitu informan juga tidak bisa menjelaskan alasan konkret terkait perasaan dan alasannya. Hal ini tercermin dari pernyataannya yang berbunyi, *"Nggak tahu ya, tapi nggak ada kepikiran sama sekali untuk dekat dengan lawan jenis. Karena, aku merasa nggak bisa dekat dan nggak bisa bergaul dengan lawan jenis (menjaga). Nggak bisa dekat dengan lawan jenis, tapi nggak tahu alasannya kenapa. Nggak tahu apa yang ditakutin.."* Sementara itu, informan NND menggambarkan sikap yang sedikit lebih reflektif dan penuh kehati-hatian dalam menjalin hubungan bersama laki-laki, yang hal ini dipengaruhi oleh pengalaman negatif bersama ayahnya di masa lalu. NND mengungkapkan adanya rasa takut dan trauma sehingga merasa perlu menetapkan batasan dan kriteria tertentu untuk memilih pasangan. Sebagaimana yang dinyatakan informan NND, *"Dulu sempat takut untuk dekat dengan lawan jenis. Bahkan, aku sampai bilang ke calonku kalau aku nggak mau punya cowok kayak Papaku... karena aku ada trauma."* Pengalaman ini menunjukkan bahwa interaksi bersama lawan jenis pada kedua informan sedikit terhambat karena adanya pengalaman tidak mengenakkan khususnya terkait figur ayah yang akhirnya membentuk pola kehati-hatian, penghindaran, serta rasa takut ketika hendak menjalin kedekatan interpersonal.

Informan NND melaporkan adanya pengalaman reaksi emosional intens yang berkaitan dengan konflik keluarga dan perpisahan kedua orang tua sekaligus. Reaksi emosional yang terpendam tersebut berpengaruh pada kondisi psikologis dirinya, sehingga memunculkan kesenjangan emosional dalam dinamika keluarga. NND mengungkapkan bahwa emosinya tidak dapat tersalurkan secara adaptif sehingga membuat perasaannya tertekan, hingga akhirnya muncul pikiran untuk menyakiti dirinya sendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan, *"Nah karena emosinya yang nggak tersampaikan ini, ngaruh banget ke keadaan mental ku sama Kakakku. Ya, aku ngerasain pingin nyakitin diri sendiri, nyesek, dan sering bertanya-tanya kenapa keluargaku harus hancur."* Temuan ini menunjukkan adanya distress emosional yang signifikan pada informan NND sebagai respons terhadap pengalaman konflik keluarga. Informan NND menggambarkan bahwa dirinya memiliki perilaku koping maladaptif yang digunakan dengan tujuan menyembunyikan tekanan emosional dari anggota keluarganya, khususnya menghindari kekhawatiran pada ibunya. NND mengungkapkan bahwa diri sempat melukai dirinya sendiri dan berusaha menutupi kondisi tersebut agar tidak diketahui oleh ibunya, sebagaimana yang dinyatakan pada saat wawancara, *"Aku juga sempat ada di fase menyakiti diri sendiri lalu yang tahu hanya aku dan Kakakku doang, karena aku berusaha menutupi lukaku dari Mama supaya tidak khawatir.."* Temuan ini menunjukkan bahwa strategi koping yang dilakukan NND bersifat tidak adaptif karena lebih berorientasi pada penghindaran dan penekanan emosi dibandingkan pencarian bantuan atau dukungan sosial.

3.1. Hubungan Kematangan Emosi dengan Kondisi Fatherless

3.1.1. Kaitan dengan Teori Daniel Goleman

Kedua informan menunjukkan adanya pola regulasi emosi yang bersifat internalisasi, di mana informan NND lebih memilih untuk memendam perasaan sedih dan iri tanpa mengekspresikannya secara terbuka sehingga perasaannya tertumpuk dan tidak bisa dikeluarkan. Hal ini tercermin pada pernyataan wawancara yang berbunyi *"Kalau ditanya, pasti iri dan sedih banget tapi nggak bisa mengekspresikan karena dipendam sendiri hingga emosinya numpuk. Jadi, aku itu lebih mengeluarkan ekspresi saat."* Informan SYF juga menyatakan bahwa ia memilih untuk memendam emosinya dan tidak menceritakan emosi kepada orang terdekatnya yang berbunyi, *"Kalau ditanya pernah nyampaikan perasaan ke orang terdekat kalau pingin lebih dekat sama Ayah sih, tidak pernah. Hanya dipendam sendiri saja."* Hal ini berkaitan dengan dengan konsep *self-regulation* Goleman yang menyatakan bahwa *self-regulation* merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi secara sadar. Namun, regulasi emosi yang dilakukan kedua informan cenderung lebih mengarah ke tidak adaptif karena emosi

tidak diolah secara gamblang dan terbuka, melainkan dipendam hingga menumpuk yang nantinya berpotensi berdampak pada kestabilan emosional jangka panjang.

Informan SYF menunjukkan adanya kemampuan untuk mengalihkan perasaan kecewa dan kehilangan terkait permasalahan menjadi sikap bersyukur serta dorongan untuk tetap berjuang menjalani kehidupan meskipun masih terbelit permasalahan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yang berbunyi *"Aku cepat-cepat alihkan perasaan itu ke rasa beruntung dan bersyukur karena aku masih punya orang-orang yang menyayangiku (Nenek, Om, Kakek), dan juga aku merasa beruntung karena mendapatkan pola dari Nenek yang tidak terlalu memanjakan aku. Jika saja, aku mendapatkan pola asuh penuh kemanjaan seperti mereka, pasti aku tidak akan bisa se-tangguh sekarang."* Penjelasan di atas sejalan dengan pandangan Goleman terkait *motivation* yang dideskripsikan sebagai kemampuan individu dalam mempertahankan dorongan internal dalam meski dihadapkan dengan kondisi sulit. Hal ini akhirnya dapat membuat individu tetap mampu menjalankan fungsi adaptif meskipun berada dalam situasi lingkungan yang kurang mendukung.

Selain itu, Informan NND juga menunjukkan adanya kemampuan untuk mengenali dan menyadari kondisi emosionalnya sendiri ketika berkaitan dengan pengalaman ketidakhadiran figur ayah. Hal ini terlihat ketika informan dihadapkan dengan pertanyaan terkait perasaan saat melihat video, lagu, ataupun kutipan tentang kasih sayang ayah dengan menyatakan perasaannya sebagai berikut, *"Lebih merasakan ke nyesek dan sedih... aku ngerasain pingin, nyesek, dan sering bertanya-tanya kenapa keluargaku harus hancur."* Selain itu, informan juga sangat menyadari jika ketidakhadiran ayah dalam kehidupannya sangat mempengaruhi kondisi emosionalnya yang ditandai dengan jawaban informan yang berbunyi, *"Ngaruh banget. Dulu itu sempat mati rasa dan aku berubah jadi orang yang cuek karena emosiku yang tidak bisa tersampaikan keluar..."* Kemampuan informan dalam mengenali dan merefleksikan kondisi emosinya dapat mencerminkan bahwa informan memiliki kesadaran diri/*self-awareness* yang menurut Goleman merupakan salah satu komponen penting dalam kematangan emosi, ketika individu dapat mengetahui apa yang ia rasakan dalam dirinya.

Informan NND menunjukkan adanya pengelolaan dan rasa empati terhadap kondisi ibunya, dengan menjadikan sosok ibu kandungnya sebagai motivasi utama untuk selalu bertindak maju dan tidak terperangkap pada masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan NND yang mengatakan sebagai berikut, *"Tapi, alhamdulillah sekarang keadaannya sudah lebih stabil. Dan aku merasa harus berjuang dengan keadaan yang sekarang lebih baik agar Mamaku bisa bahagia, jangan sampai Mamaku sendirian."* Hal ini sejalan dengan konsep *empati* dari Goleman, di mana konsep empati di sini merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional orang lain dan menjadikannya dasar dalam pengambilan keputusan.

Selain *self-regulation, motivation, & empathy*, informan NND menunjukkan adanya kemampuan reflektif ketika membangun relasi interpersonal secara sehat dalam membangun *social skills*. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan informan NND yang berusaha mengomunikasikan pengalaman traumatisnya pada masa lalu yang berkaitan dengan lawan jenis karena trauma masa lalu kepada pasangan potensial sebagai upaya bentuk pencegahan terhadap pola relasi yang tidak sehat. Hal ini didukung dengan pernyataan informan yang berbunyi, *"Jadi, aku buat list tentang Papaku itu seperti apa dan cerita secara gamblang tentang permasalahan dengan Papaku, karena aku ada trauma. Jadi, dia sebisa mungkin menjaga dan membuat dirinya bisa lebih baik serta tidak seperti Papaku."* Hal ini mencerminkan ketrampilan sosial (*social skills*) sebagaimana menurut Goleman yang menjelaskan bahwa *social skills* merupakan kemampuan dalam menggunakan kesadaran emosional dengan tujuan membangun relasi.

Kedua informan peneliti melaporkan pernah mengalami perasaan mati rasa secara emosional pada beberapa fase tertentu dalam kehidupan mereka. Hal ini ditandai dengan adanya respons emosional yang tumpul jika menyangkut hal yang berkaitan dengan masa lalu, terutama ketika melibatkan figur sosok ayah. Informan SYF menjabarkan mati rasa emosional dari pengalaman paternal yang belum benar-benar terselesaikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara berbunyi, *"Kalau dibilang mati rasa itu, sebenarnya iya sih, setuju. Lebih ke pasrah saja sih dan mati rasa dengan keadaan sih. Jadi, yang lalu itu biarlah berlalu saja."* Hal serupa juga dilaporkan oleh informan NND, yang mengalami fase mati rasa secara emosional pada periode konflik dan ketidakstabilan pada kondisi keluarganya, sehingga memunculkan perubahan sikap menjadi lebih cuek, tertutup secara emosional, sebagaimana diungkapkan berbunyi, *"Dulu itu sempat mati rasa dan aku berubah jadi orang yang cuek karena emosiku yang tidak bisa tersampaikan keluar..."* Semua pernyataan tersebut menggambarkan mati rasa secara emosional sebagai kondisi di mana respons individual menjadi terbatas dan terhambat karena pengalaman tidak mengenakkan.

Informan SYF menunjukkan adanya pola konsisten dalam melakukan penghindaran dan penekanan emosi, khususnya ketika berkaitan dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupannya. Hal ini tercermin dari kecenderungan informan dalam membatasi perbandingan emosional dengan orang lain, sehingga berakibat mengurangi proses refleksi emosional terhadap pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari. SYF mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah membandingkan kondisi diri dengan orang lain karena setiap individu memiliki permasalahan masing-masing. SYF mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah dalam membandingkan kondisi diri dengan orang lain karena setiap individu pasti memiliki permasalahannya masing-

masing, hal ini dinyatakan dengan, *"Saya tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain, karena semua orang mempunyai space permasalahan sendiri-sendiri."* Respons tersebut dapat mengindikasikan adanya pola penghindaran dan penekanan emosi dalam pengalaman emosional sehari-hari informan karena terlibat permasalahan. Berbeda dengan kesulitan emosional yang dialami sebelumnya, informan NND menggambarkan adanya perubahan emosional yang positif setelah adanya kehadiran sosok ayah tiri dalam kehidupannya. Informan melaporkan bahwa peningkatan stabilitas emosional serta keterbukaan dana mengekspresikan perasaan lebih berkembang secara bertahap seiring hadirnya figur ayah tiri dalam kehidupan yang dinilai lebih suportif dalam pemenuhan kebutuhan emosional. Hal ini terlihat dari pernyataan NND yang menyatakan, *"Tapi, alhamdulillah sekarang keadaannya sudah lebih stabil. Dan aku merasa harus berjuang dengan keadaan yang sekarang lebih baik agar Mamaku bisa bahagia, jangan sampai Mamaku sendirian."* Selain itu, NND juga mengungkapkan adanya pelunakan emosi terhadap figur ayah biologis setelah adanya perubahan dinamika keluarga yang berlangsung cukup lama hingga memakan waktu dua tahun. Meskipun informan sendiri masih merasakan adanya ambivalensi terkait penyesalan ayah biologis di masa lalunya, NND terlihat menyatakan mulai dan mampu memandang ayahnya dengan sikap lebih tenang, sebagaimana yang diungkapkan berbunyi, *"Sebenarnya, aku juga ngerasa kalau Ayah itu nyesel. Tapi, kenapa Papa itu baru nyeselnya sekarang, dari dulu itu ke mana saja, kenapa harus tunggu 2 tahun dan permasalahan besar itu baru sadar lalu berubah. Namun setelah itu, aku ngerasa lumayan luluh sama Ayahku yang sekarang menjadi lebih halus dan lebih kalem."* Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran sosok figur ayah tiri dapat berperan dalam mendukung proses perkembangan emosional dari informan.

Peran dan figur sosok ayah memiliki fungsi yang tidak kalah penting pada struktur pengasuhan anak, terutama dalam dimesni regulasi emosional, sosial, ataupun psikologis. Menurut (Lamb, 2004) dalam (Karmila, Adriany, & Yulindrasari, 2025) peran seorang ayah mengacu pada konsep father involvement dalam kehidupan anak secara aktif dan bertanggung jawab, yang di dalamnya mencakup interaksi emosional, dukungan sisi kognitif, pengawasan tumbuh kembang anak, hingga keterlibatan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Menurut Hart (Abdullah, 2010) dalam (Aulia, Makata, & Shamsu, 2023) menjelaskan rinci terkait peran ayah dalam enam kategori, di antaranya: 1) Penyedia nafkah (Economic provider); 2) Teman bermain (Friend & playmate); 3) Pengasuh (Caregiver); 4) Pendidik sekaligus panutan (Teacher & role model); 5) Pengawas dan pendisiplin (Monitor & disciplinary); 6) Pelindung (Protector). Namun, ketidakhadiran ayah dalam menjalankan berbagai peran tersebut dapat berpotensi membuat anak mengalami ketimpangan afektif dan disfungsi emosional, terutama pada fase remaja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penyebab ketiadaan ayah membentuk persepsi yang berbeda pula terhadap peran ayah di antara para informan. Informan yang mengalami ketiadaan ayah setelah meninggalnya ibu dan keputusan ayahnya untuk menikah kembali melaporkan tidak adanya kedekatan emosional dengan ayah kandungnya sejak masa kanak-kanak. Tanggung jawab pengasuhan yang secara tradisional dilekatkan pada peran ayah kemudian dijalankan oleh nenek dan paman. Kondisi tersebut membentuk persepsi yang relatif netral terhadap figur ayah pada diri informan SYF. Situasi ini menggambarkan adanya pergeseran fungsi peran ayah kepada anggota keluarga lain, sehingga ketidakhadiran ayah menjadi sesuatu yang dinormalisasi dalam kehidupan informan. Namun demikian, di balik sikap netral tersebut, informan secara implisit mengungkapkan adanya keterbatasan keinginan akan keterlibatan ayah pada momen-momen simbolik tertentu, seperti kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa beberapa aspek peran ayah—khususnya yang berkaitan dengan representasi sosial dan penguatan identitas—tetap memiliki makna psikologis bagi informan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hart (Abdullah, 2010) dalam (Aulia et al., 2023) yang menyatakan bahwa sosok ayah ideal bukan hanya menjalankan peran dalam ekonomi saja, namun juga sebagai sosok penguat identitas dan kedekatan emosional pada masa perkembangan anak.

Sebaliknya, informan NND yang mengalami ketiadaan ayah akibat kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan orang tua yang berujung pada perceraian menunjukkan respons emosional yang lebih kompleks terhadap ayahnya. Meskipun ayahnya secara fisik hadir pada masa awal kanak-kanak, informan melaporkan adanya ketiadaan afeksi emosional dan interaksi yang bermakna. Pernyataannya bahwa kehadiran maupun ketidakhadiran ayah tidak memberikan perbedaan dalam kehidupannya mencerminkan keterlepasan emosional yang berakar pada kebutuhan kelekatan (attachment) yang tidak terpenuhi, bukan semata-mata disebabkan oleh ketidakhadiran fisik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan material tidak dapat menggantikan keberadaan figur ayah dan kebutuhan akan kelekatan emosional dengan ayah. Hal ini selaras dengan pandangan Bowlby dalam sebuah teori attachment, yang menyatakan bahwa kelekatan hubungan emosional antara orang tua dengan anak akan sangat berpengaruh terhadap fondasi tumbuh perkembangan dalam lingkup tingkah laku, karena titik tolak masa depan seorang anak sangat bergantung dengan pengalamannya pada masa kecil (Widodo, 2020; Lestari & Hermawati, 2025).

Kurangnya figur ayah secara emosional dalam kehidupan anak dapat menyebabkan individu mengalami ambivalent attachment. Menurut (Hazan dan Shaver, 1987) dalam (Folwarczny dan Otterbring, 2021), ambivalent attachment merupakan kondisi ketika individu memiliki keinginan yang kuat untuk menjalin kedekatan dan memperoleh kasih sayang dari seseorang, namun keinginan tersebut tidak mendapatkan respons yang seimbang. Ekspresi informan berupa perasaan iri, sedih, dan rindu ketika mengamati interaksi

teman sebayanya dengan ayah mereka semakin mencerminkan dinamika kelekatan tersebut. Narasi informan—seperti perasaan tersisih saat kegiatan keluarga serta tekanan emosional ketika melihat teman-temannya didampingi ayah di lingkungan sekolah—menunjukkan adanya kesenjangan afeksi yang terinternalisasi dan belum terselesaikan. Kecenderungan informan untuk menekan emosi tersebut dan hanya mengekspresikannya dalam kesendirian mengindikasikan adanya kesulitan dalam regulasi emosi serta hambatan dalam mengekspresikan perasaan secara interpersonal.

Perbedaan penyebab dari fatherless dari kedua pihak informan menyebabkan adanya perbedaan persepsi peran ayah dalam kehidupan mereka masing-masing. Informan SYF yang semenjak kecil sudah berpisah dari ayahnya, lalu mengetahui ayahnya memutuskan menikah lagi karena ibunya telah meninggal dunia, namun tidak adanya indikasi menyaksikan perilaku KDRT dari kedua orang tuanya cenderung menekankan bahkan menormalisasikan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupannya, sementara informan NND yang sedari kecil sudah tumbuh dengan kedua orang secara lengkap, namun kenyataannya kedua orang tuanya harus bercerai karena perilaku KDRT dan perselingkuhan lebih menunjukkan adanya dinamika emosional yang lebih kompleks, mulai dari penolakan, rasa trauma, dan harapan perubahan dari ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi peran ayah bukan hanya semata-mata dilihat dari keberadaan secara fisik saja, namun juga dilihat dari ikatan batin emosional selama pelaksanaan pengasuhan. Hal ini dikarenakan ketidakhadiran sosok ayah secara emosional dapat membuat anak mengalami kesenjangan afeksi sehingga dapat menghambat pembentukan identitas diri dan hubungan interpersonal pada masa remaja.

Permasalahan fatherless telah menjadi perhatian isu global karena dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial individu, terkhususnya pada remaja perempuan. Berdasarkan data UNICEF dalam (Rahmadhani, Kinantia, Aulia Ramadanti, Khoerunnisa, & Fakhruddin, 2024), mencatat bahwa sekitar 20.9 juta anak Indonesia mengalami masa tumbuh kembang tanpa kehadiran peran ayah secara langsung, baik karena alasan ekonomi, perceraian, maupun kematian. Menurut (Sundari & Herdajani, 2013) dalam (Salsabila, Junaidin, & Hakim, 2020) ketidakhadiran sosok ayah sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan harga diri, anger issue, perasaan malu, perasaan kesepian, rasa kecemburuan, dan kehilangan kontrol diri. Selain itu, ketidakhadiran ayah dapat membuat anak rentan terkena depresi, penarikan diri dari lingkungan sosial, tingginya mekanisme koping negatif, dan kurangnya regulasi emosional anak (Kurata et al., 2024; Kucukkaragoz, 2025). Dalam lingkup pergaulan, menurut (Junaidin et al., 2023) dalam (Musthofa & Arfensia, 2025) remaja perempuan yang menjadi korban fatherless cenderung memiliki pandangan negatif terhadap lawan jenis. Hal ini dikarenakan tidak ada interaksi anak perempuan dengan lawan jenis di lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berkaitan erat dengan kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara adaptif pada remaja perempuan usia akhir. Disregulasi emosi muncul sebagai dampak psikologis yang menonjol dari kondisi fatherless, khususnya ketika ayah tidak mampu memberikan dukungan afektif dan bimbingan emosional secara konsisten. Dari perspektif psikologis, ayah kerap berperan sebagai figur otoritas yang berkontribusi terhadap validasi dan regulasi emosi; oleh karena itu, ketiadaan dukungan dari sosok Ayah tersebut dapat menghambat kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara fungsional dan adaptif. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, tidak adanya keterlibatan afektif ayah dapat mendorong remaja untuk menginternalisasi pengalaman emosional alih-alih mengomunikasikannya secara terbuka, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penekanan emosi dan disregulasi emosi (Kurata et al., 2024; Kucukkaragoz, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional yang berkaitan dengan kelekatan terhadap ayah tidak terpenuhi, yang pada akhirnya membatasi kesempatan remaja untuk mempelajari bentuk ekspresi emosi yang sehat dalam konteks keluarga.

Namun demikian, berbeda dengan informan SYF yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara adaptif, informan NND menunjukkan kapasitas pemulihan emosional yang lebih baik karena memperoleh dukungan dari peran figur ayah tiri. Keterlibatan ayah tiri yang memberikan kehangatan, ketersediaan emosional, serta stabilitas relasional berperan penting dalam membangun kembali ikatan emosional yang sempat terganggu antara figur ayah dan anak. Hubungan suportif ini memungkinkan remaja untuk menafsirkan ulang pengalaman paternal di masa lalu, secara bertahap mengurangi resistensi emosional, serta mengembangkan perspektif emosional yang lebih adaptif setelah mengalami trauma relasional sebelumnya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh (Gold dan Edin, 2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah tiri sebagai pengganti ayah biologis dapat berkontribusi pada penurunan perilaku internalisasi yang berkaitan dengan regulasi emosi. Hal ini mengindikasikan bahwa ayah tiri dapat memberikan dukungan kesejahteraan emosional dan memfasilitasi perkembangan regulasi emosi, khususnya apabila keterlibatan tersebut berlangsung secara konsisten dan dalam jangka panjang.

Selain kesulitan dalam regulasi emosi, kondisi fatherless juga ditemukan berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja, khususnya dalam hubungan dengan lawan jenis. Ketidadaan figur ayah tampaknya membatasi kesempatan remaja untuk memperoleh pengalaman interaksi afektif awal dengan figur laki-laki utama, yang selanjutnya dapat membentuk sikap berhati-hati, menghindari, atau penuh ketidakpercayaan terhadap laki-laki pada masa remaja akhir. Pola ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak pada fungsi

intrapersonal, tetapi juga memengaruhi perkembangan kerangka relasional interpersonal. Remaja perempuan pada kondisi fatherless cenderung membatasi interaksi dekat dengan lawan jenis. Kecenderungan informan yang tidak pernah mengalami kehadiran figur ayah sejak masa kanak-kanak, serta informan lain yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan antara orang tuanya, untuk menghindari interaksi dengan lawan jenis merepresentasikan bentuk ketidakpercayaan interpersonal. Kondisi tersebut muncul sebagai konsekuensi dari kurangnya interaksi afektif dengan figur ayah sebagai representasi laki-laki pertama dalam kehidupan seorang perempuan (Junaidin et al., 2023 dalam Musthofa & Arfensia, 2025).

Di luar kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara adaptif, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa paparan terhadap perselingkuhan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, serta perceraian yang menyertainya dapat berkontribusi terhadap kesulitan regulasi emosi yang lebih kompleks pada remaja yang mengalami kondisi fatherless. Disregulasi emosi dalam konteks ini ditandai oleh meningkatnya tekanan emosional, luka emosional yang belum terselesaikan, serta konflik emosional internal sebagai akibat dari paparan berkepanjangan terhadap ketidakstabilan keluarga dan trauma relasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Pollak, Cicchetti, Hornung, dan Reed, 2000) dalam (Ariani & Asih, 2022) bahwa kekerasan yang terjadi pada seorang anak akan membuat terhambatnya perkembangan emosional diri seperti kesulitan mengelola emosi serta mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, perselingkuhan dari kedua orang tua yang disaksikan langsung oleh anak akan juga mengakibatkan individu mengalami kesulitan regulasi emosi. Hal ini selaras dengan dengan pernyataan (Surbakti, 2008) dalam (Fadhilah J, Lukman, & Zainuddin, 2023) bahwa adanya perselingkuhan dapat membuat remaja terjebak dalam posisi sulit sehingga individu mudah sekali muram, sedih, marah, kecewa, hingga akhirnya menarik diri karena perasaan malu dengan keluarganya yang tidak harmonis.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tekanan emosional yang tidak terselesaikan serta pengalaman buruk pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap munculnya mekanisme koping negatif pada remaja yang mengalami kondisi fatherless. Perilaku koping negatif berfungsi sebagai strategi maladaptif untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit psikologis ketika kemampuan mengekspresikan dan meregulasi emosi berada dalam kondisi tidak dapat disalurkan dengan bebas. Dalam konteks ini, ketidakhadiran ayah yang disertai dengan kekerasan verbal dan pengabaian emosional meningkatkan kerentanan remaja terhadap respons koping yang maladaptif. Mekanisme koping negatif yang ditunjukkan oleh informan merepresentasikan salah satu bentuk dampak negatif dari ketidakhadiran ayah terhadap anak, yang menyebabkan individu memiliki tingkat depresi yang relatif tinggi dan kemudian termanifestasi dalam perilaku koping negatif, salah satunya berupa perilaku menyakiti diri (self-harm) (Kurata et al., 2024; Kucukkaragoz, 2025). Hal ini selaras dengan temuan (Terr, 2013; Danese, 2019; dan Stanton 2020) dalam (Di Benedetto, Scassellati, Cattane, Riva, & Cattaneo, 2022) bahwa adanya trauma pada masa kanak-kanak (children trauma / CT) menjadi salah satu faktor kerentanan utama yang dapat meningkatkan risiko gangguan mental pada individu. Menurut (Majer dkk., 2010; American Psychiatric Association, 2013; Terr, 2013; Dvir dkk., 2014; Arafat et., 2019) dalam (Di Benedetto et al., 2022) trauma pada masa kanak-kanak bukan hanya sekedar kekerasan fisik secara langsung, namun juga adanya pengabaian psikologis serta emosional yang dapat mengganggu emosional serta kognitif pada diri anak. Dengan demikian, perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh informan NND dapat dimaknai sebagai manifestasi dari adanya trauma sejak masa kanak-kanak sehingga meninggalkan dampak psikologis jangka panjang.

Dalam fase perkembangan remaja, kematangan emosional menjadi faktor penting dalam membentuk identitas diri, kemampuan adaptasi sosial, serta pengambilan keputusan secara sehat. Menurut (Goleman, 2007) dalam (Maesaroh & Saraswati, 2020), menyatakan bahwa kematangan emosional merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengenal perasaan diri sendiri serta orang lain, kemampuan untuk memberikan motivasi serta mengelola emosi secara baik bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut (Zhu, B., Chen, C. R., Shi, Z. Y., Liang, H. X, dan Liu B, 2016) dalam (Maesaroh & Saraswati, 2020) menyatakan bahwa kematangan emosional merupakan sebuah kemampuan individu dalam melakukan pemecahan masalah dengan mengatur segala perilakunya dengan baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Menurut (Srivastava, 2005) dalam (Ulfa & S, 2017) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan pengeluaran emosinya baik dari dalam ataupun luar diri, sehingga dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai kondisi, dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawab pada diri individu. Idealnya, kematangan emosi ini didukung dengan pemberian pola asuh yang stabil dari kedua orang tua, termasuk peran ayah dalam pembentukan regulasi kematangan emosional anak. Hal ini disebabkan karena figur orang tua akan menjadi model utama anak dalam berperilaku, selanjutnya bagaimana perilaku orang tua kepada anaknya (Sekar Pandini Aulia & Lahmuddin, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan cenderung memiliki proses pengelolaan emosi maladaptif dengan cara memendam perasaan negatif, kekecewaan terhadap ketidakhadiran ayah, dan keinginan untuk memiliki peran ayah yang tidak dapat tersampaikan dengan baik karena tidak bisa meregulasi emosi dan keadaan fatherless pada diri informan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wu, 2025) yang menjelaskan bahwa respons emosional orang tua yang tidak suportif seperti pengabaian pengasuhan yang dapat menghambat perkembangan regulasi emosi pada individu. Dalam konteks penelitian ini, kondisi

fatherless pada remaja dapat dipandang sebagai bentuk lingkungan tidak suportif, sehingga secara konseptual individu memiliki mekanisme pengaruh buruk yang serupa terhadap sistem regulasi emosi remaja. Terkait kondisi motivasi diri karena adanya kondisi fatherless yang termasuk pada kondisi disfungsi keluarga, hampir semua memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Kondisi keluarga yang sepenuhnya tidak berfungsi seperti kejadian fatherless ini dapat menghambat individu dalam memiliki dorongan internal untuk memotivasi diri, serta menurunkan kesejahteraan psikologis pada individu (Lin & Song, 2024). Namun, temuan informan pada penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan dalam mengendalikan dirinya relatif stabil. Di mana, informan justru mengembangkan motivasi diri yang lebih kuat untuk menjadi sosok individu mandiri meskipun berada pada kondisi fatherless. Motivasi ini tidak terbentuk karena adanya dukungan emosional yang optimal, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan peran ayah yang sudah tidak lagi dirasakan sejak lama.

Berbagai penelitian terdahulu, menyatakan jika ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak berpotensi akan menghambat perkembangan regulasi emosi, empati, kesadaran diri interaksi sosial, dan ketrampilan sosial pada anak karena minimnya figur yang berperan dalam memberikan pembelajaran emosional. Hal ini mengakibatkan individu sering dikaitkan dengan rendahnya sensitivitas emosional dan kesulitan dalam membangun relasi interpersonal (Fauzana et al., 2023). Namun, temuan dalam penelitian menunjukkan dinamika yang berbeda. Kondisi empati pada diri informan menunjukkan bahwa ia memiliki tingkat empati yang tinggi terutama terhadap ibu sebagai anggota keluarga yang dianggap sebagai figur pendukung utama. Informan NND menjadikan kebahagiaan orang tuanya, ibunya sebagai alasan untuk tetap bertahan dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan berusaha tetap kuat demi kebahagiaan ibunya. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa keadaan keluarga individu yang mengalami fatherless akan berdampak dengan ketrampilan sosial remaja ketika harus berhadapan dengan lingkungan masyarakat (Bella Alfifah et al., 2025). Namun sebaliknya, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan tetap memiliki ketrampilan sosial yang relatif baik meski berada pada kondisi fatherless. Dengan demikian, dampak dari kondisi fatherless terhadap social skills bukan bersifat deterministik, melainkan dapat dipengaruhi oleh tingkat resiliensi individu dan kualitas individu itu sendiri.

Namun dalam konteks individu dengan pengalaman ketidakhadiran ayah, regulasi kematangan emosi remaja akan lebih rentan terganggu (Aurelya et al., 2025), hal ini dikarenakan menurut (Van East dkk., 2007) dalam (Aurelya et al., 2025) kehilangan sosok ayah sebagai figur panutan akan membuat anak mengalami kerentanan dalam regulasi emosional, pengeluaran toleransi yang rendah, hingga kesulitan dalam berhubungan interpersonal. Kondisi nyata yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa informan yang tidak hidup bersama figur ayah sejak masa kanak-kanak memperlihatkan kecenderungan regulasi kematangan emosional yang rendah, khususnya dalam bentuk mati rasa emosional (*emotional numbness*). Secara teoretis, *emotional numbness* merupakan kondisi ini merujuk pada ketidakmampuan individu untuk merasakan atau mengekspresikan emosi secara sehat (Christensen, Ren, & Fagiolini, 2022). Meskipun dalam tanggapan wawancara informan menyatakan bahwa "semuanya sudah berlalu," pernyataan tersebut justru mengindikasikan adanya mekanisme pertahanan psikologis. Menurut Freud dalam (Syahril, Ilfiandra, dan Alwi, 2024), mekanisme pertahanan diri merupakan strategi individu dalam menghadapi tekanan ego atau superego dengan tujuan mereduksi kecemasan. Pernyataan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri dalam menghadapi perasaan penolakan, namun sekaligus berpotensi menunjukkan adanya disosiasi emosi, di mana individu memilih untuk tidak memproses secara sadar perasaan kecewa, iri, atau marah akibat pengalaman pengabaian yang berkepanjangan oleh figur ayah.

Sementara itu, remaja yang mengalami trauma akibat perselingkuhan orang tua dan perceraian, kemudian memperoleh figur ayah tiri, menunjukkan dinamika kematangan emosional yang lebih kompleks. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa paparan terhadap tekanan emosional yang berkepanjangan pada masa kanak-kanak pada awalnya dapat termanifestasi dalam bentuk mati rasa emosional dan keterlepasan emosional, yang merefleksikan fase ketidakstabilan emosi ketika individu belum mampu untuk mengekspresikan perasaannya secara utuh dan baik. Pernyataan ini menggambarkan fase ketidakstabilan emosional pada informan akibat kondisi mati rasa emosional yang menghambat kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi secara menyeluruh (Christensen et al., 2022). Kondisi tersebut dipahami sebagai bentuk mekanisme pertahanan psikologis terhadap trauma yang dialami pada masa kanak-kanak. Dalam kajian Freud (1894) berjudul *The "Neuro-Psychoses of Defence"*, dijelaskan bahwa mekanisme pertahanan muncul sebagai representasi perjuangan ego dalam menghadapi pengalaman yang menyakitkan dan tidak tertahankan (Anna Freud, 1936). Dalam konteks kedua informan, kemunculan mati rasa emosional dapat diinterpretasikan sebagai mekanisme perlindungan diri berupa represi terhadap pengalaman traumatis dan menyakitkan ke dalam alam bawah sadar, dengan tujuan mencegah timbulnya tekanan psikologis yang berlebihan.

Namun demikian, berbeda dengan informan SYF, informan NND menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan dalam regulasi kematangan emosi yang positif, khususnya setelah hadirnya figur ayah tiri serta perubahan dalam lingkungan relasionalnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun proses pemulihan emosional belum sepenuhnya tuntas, informan NND memperlihatkan tingkat stabilitas emosi yang lebih baik, peningkatan empati, serta berkembangnya kemampuan dalam meregulasi emosi secara lebih adaptif.

Pernyataan ini mengindikasikan adanya proses pemulihan kematangan emosional yang sedang berlangsung, meskipun belum mencapai tahap yang sepenuhnya optimal. Temuan tersebut selaras dengan pandangan (Van Lissa et al. 2019) dalam (Aurelya et al. 2025) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan ayah dapat mendukung perkembangan regulasi kematangan emosional anak, sehingga individu mampu mengembangkan empati yang kuat disertai regulasi emosi yang lebih matang. Uraian temuan di atas menggambarkan bahwa kondisi fatherless pada kedua informan memberikan dampak yang signifikan terhadap regulasi kematangan emosional remaja perempuan, namun dengan dinamika yang berbeda pada masing-masing informan. Informan SYF menunjukkan kecenderungan mati rasa emosional serta penggunaan mekanisme pertahanan yang lebih pasif akibat minimnya peran figur ayah. Sementara itu, informan NND memperlihatkan dinamika kematangan emosional yang lebih kompleks namun cenderung lebih adaptif, ditandai dengan berkembangnya regulasi emosi seiring dengan kehadiran peran ayah tiri dan perubahan sikap ayah biologis setelah konflik yang dialami. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan figur ayah dalam keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk regulasi kematangan emosional remaja, bahkan setelah individu melewati fase-fase traumatis.

Adanya sosok pengganti figur ayah seperti nenek ataupun paman memang memiliki peran penting serta dukungan afektif praktis bagi kematangan emosi perempuan remaja akhir. Namun, hal ini tidak cukup untuk mendorong kematangan sisi regulasi emosional pada perempuan remaja akhir. Sosok nenek dan paman yang membesarkan informan ternyata tidak cukup kuat dalam membuat informan mengalami kematangan emosional secara signifikan ketika absennya sosok ayah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Fan dkk, 2010) dalam (Li, Cui, Kok, Deatrick, & Liu, 2019) bahwa anak-anak yang tinggal bersama dan dibesarkan oleh kakek-nenek atau kerabat lainnya memiliki gejala rentan emosional lebih tinggi dan berperilaku pro-sosial lebih sedikit dari pada anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan karena sedikitnya interaksi antar anak dengan sosok orang tua, terutama ayah dalam kehidupan sehingga mengakibatkan individu rentan terkena gejala emosional. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Ge dkk, 2016) dalam (Culpin et al., 2022) yang menegaskan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai memiliki pola emosional rentan depresi lebih tinggi terutama pada masa remaja daripada individu lainnya, terutama pada perempuan. Sedangkan, dari penelitian oleh (Cui, Li, & Nyman, 2024) sosok ayah sambung atau ayah tiri ternyata dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak dibandingkan dengan ayah biologis dalam aspek hubungan secara biologis, ekspektasi sosial, serta keadaan proses keluarga yang relevan dengan kondisi individu. Hal ini menyatakan bahwa sosok figur "ayah" pada ayah sambung dengan keadaan proses keluarga tertentu dapat membuat kematangan regulasi emosional informan lebih matang.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi fatherless pada remaja akhir memunculkan berbagai dinamika psikologis, di antaranya, normalisasi terhadap ketiadaan peran Ayah, ketidakstabilan regulasi emosi, kesulitan dalam menjalin relasi sosial bersama lawan jenis, munculnya strategi koping negatif sebagai bentuk pelampiasan emosi, serta berkembangnya kondisi emotional numbness yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri. Selain itu, kehadiran figur Ayah tiri berperan sebagai pengganti Ayah biologis yang dapat membantu remaja dalam mengembangkan kematangan emosi.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan remaja akhir yang mengalami keadaan ketiadaan figur ayah (fatherless) cenderung rentan mengalami gangguan pada regulasi kematangan emosional, yang ditandai dengan perasaan mati rasa (emotional numbness), kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat, mekanisme koping negatif, dan memiliki kebiasaan untuk membentuk pertahanan psikologis untuk mengatasi perasaan terluka ataupun trauma pada masa lalu. Hal ini berkaitan erat dengan sedikitnya pengasuhan emosional dari sosok figur ayah, yang berdasarkan teori attachment memiliki peran penting dalam membentuk kapasitas afektif serta kontrol diri semenjak ada berada pada usia kecil. Meskipun demikian, hasil studi penelitian juga menemukan bahwa terdapat remaja yang mampu menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi dan mengembangkan regulasi kematangan emosional seiring berjalannya waktu. Hal ini terjadi karena adanya dukungan emosional dari lingkungan terdekat, dari Ibu, Ayah sambung, ataupun jaringan sosial lainnya sehingga dapat membantu dalam hal memperkuat rasa aman, penerimaan diri sendiri, penerimaan rasa trauma masa lalu, dan motivasi untuk pulih dari luka emosional. Proses penerimaan diri dan pembangunan regulasi emosi yang baik menjadi sebuah tanda adanya pemulihan secara psikologis pada remaja fatherless, meskipun proses tersebut berlangsung dari tahap satu ke tahap lainnya. Implikasi penting dalam konteks layanan bimbingan konseling adalah perlunya diadakan sistematis program penanganan pengolahan trauma relasional dan pembentukan koping adaptif untuk remaja yang memiliki permasalahan serupa. Konselor terkait diharapkan mampu memberikan fasilitas kepada remaja untuk memberikan rasa aman untuk dalam mengenal emosinya, mengekspresikan emosinya, membangun kembali rasa percaya, serta memperkuat daya tahan psikologis. Selain dari sisi konselor, penting untuk keluarga atau figur pengganti pendampingan dapat memberikan peran pengasuhan agar regulasi emosi remaja dapat berkembang secara optimal. Dengan pemberian pendekatan yang tepat, remaja akhir fatherless akan tetap memiliki peluang untuk menjadi individu yang matang secara emosional dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan adanya penelitian ini, konselor diharapkan dapat memberikan intervensi berupa pemberian layanan konseling traumatik secara individual ataupun berkelompok, dan juga dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk meregulasi emos.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Freud, A. (1936). *The ego and the mechanisms of defence*. British Library Cataloguing in Publication Data.
- Annisa, N. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak perempuan. *JPBK: Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2024.7.1.14801>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak kekerasan pada anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1). <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i1.1833>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Augina, A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Peran penting seorang ayah dalam keluarga perspektif anak: Studi komparatif keluarga cemara dan keluarga broken home. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 87–94. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26845>
- Aurelya, S., Wanda, M. E. O., Bangun, J. M. B., Mirza, R., & Fadhilah, C. R. (2025). "Oh father, I miss you so": The emotional burden of fatherlessness among male adolescents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 14(2). <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.30998>
- Alfifah, B., Ariyati, I., & Hendar, K. (2025). The correlation between adolescent social behavior and father absence. *IJoASER*.
- Christensen, M. C., Ren, H., & Fagiolini, A. (2022). Emotional blunting in patients with depression. Part I: Clinical characteristics. *Annals of General Psychiatry*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12991-022-00387-1>
- Cui, Y., Li, X., & Nyman, T. J. (2024). Stepfathers and adolescent well-being: A systematic literature review. *Marriage & Family Review*, 60(8), 501–534. <https://doi.org/10.1080/01494929.2024.2401534>
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314, 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Di Benedetto, M. G., Scassellati, C., Cattane, N., Riva, M. A., & Cattaneo, A. (2022). Neurotrophic factors, childhood trauma and psychiatric disorders: A systematic review of genetic, biochemical, cognitive and imaging studies to identify potential biomarkers. *Journal of Affective Disorders*, 308, 76–88. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.03.071>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02>
- Fadhilah J, N., Lukman, & Zainuddin, K. (2023). Pemaafan pada remaja dengan orang tua yang bercerai karena bapak selingkuh di Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 146–154. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.211>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fauzana, K. (2023). Dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja: Sebuah studi literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.874>
- Folwarczny, M., & Otterbring, T. (2021). Secure and sustainable but not as prominent among the ambivalent: Attachment style and proenvironmental consumption. *Personality and Individual Differences*, 183. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111154>
- Gold, S., & Edin, K. J. (2023). Re-thinking stepfathers' contributions: Fathers, stepfathers, and child wellbeing. *Journal of Family Issues*, 44(3), 745–765. <https://doi.org/10.1177/0192513X211054471>

- Hanifah, G., Reva Dhea, G. M., Syakira Khaldi, B., Darajatul Ulya, A., Nurrobi Aditya, N., & Hamidah, S. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap kondisi sosioemosional remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hasiholan, A. M., Manik, J., Tanga, M., & Setyobekti, A. B. (2023). Edukasi dini tentang pornografi bagi usia remaja awal bagi siswa/i SMA Prestasi Prima Jakarta. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i2.387>
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah tanpa penuntun: Mengeksplorasi dampak kehilangan ayah terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Jobson, M. C. (2020). Emotional maturity among adolescents and its importance. *Indian Journal of Mental Health*, 7(1). <https://doi.org/10.30877/IJMH.7.1.2020.35-41>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kaiser, G., & Presmeg, N. (Eds.). (2019). *Compendium for early career researchers in mathematics education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15636-7>
- Karmila, M., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2025). Pandangan orang tua mengenai peran ayah dalam pengasuhan pasca partisipasi di program sekolah ayah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 155–164. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6741>
- Kucukkaragoz, H. (2025). Review of the research literature on the impact of father absence on child development in alignment with the Sustainable Development Goals (SDGs). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(4), e06117. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n04.pe06117>
- Kurata, L., Selialia, M., Lipholo, R., & Mareka, L. (2024). Exploring the impact of absent fathers on children: Lived experiences of students in two secondary schools in the Leribe District, Lesotho. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(12), 4530–4547. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8120381>
- Layali, A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis nilai moral dalam novel *Ibu, Sedang Apa?* karya Edi AH Iyubenu dan hubungannya dengan pembelajaran di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 705–712. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1204>
- Lestari, M. A., & Hermawati, E. (2025). Peran parent-child attachment dalam meningkatkan resiliensi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5440–5445. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v2i11.2003>
- Li, Y., Cui, N., Kok, H. T., Deatrick, J., & Liu, J. (2019). The relationship between parenting styles practiced by grandparents and children's emotional and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 28(7), 1899–1913. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01415-7>
- Lin, J., & Song, J. (2024). Emotional intelligence and well-being in adolescents relationship with family dysfunction. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 33(1), 229–238. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/33/20231759>
- Maesaroh, S., & Saraswati, S. (2020). Prediksi locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.6332>
- Masfufah, U. (2022). Kematangan emosi remaja dan sistem mikro yang berkontribusi. *Jurnal Flourishing*, 2(10), 634–648. <https://doi.org/10.17977/um070v2i102022p634-639>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muhajirin, Asrulla, & Risnita. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15.
- Muhammad, R. (2021). Internalisasi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>
- Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2025). Dampak psikologis kurangnya peran ayah (fatherless) pada perempuan dewasa awal: Studi fenomenologis. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 161–171. <https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10450>
- Nii Laryeafio, M., & Ogbewe, O. C. (2023). Ethical consideration dilemma: Systematic review of ethics in qualitative data collection through interviews. *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, 3(2), 94–110. <https://doi.org/10.1108/JEET-09-2022-0014>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>

- Purwanto, P. (2020). Pembangunan karakter siswa melalui habituasi Sekolah Muhammadiyah: Studi kasus SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.804>
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, A., Khoerunnisa, S., & Fakhruddin, A. (2024). Fatherless generation: Mengungkap dampak kehilangan peran ayah terhadap psikologis anak dalam kaca mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–146. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.3017>
- Rahmawati, S., Yusuf, A., & Zahra, S. (2023). Peranan teori belajar psikoanalisa dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.36761/jp.v3i1.609>
- Aulia, S. P., & Lahmuddin. (2024). Peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21(2), 50–65. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i2.15248>
- Sobari, M. M. (2022). Gambaran kemampuan self control pada anak yang diduga mengalami pengasuhan fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Syahril, M. F., Ilfiandra, I., & Alwi, N. M. (2024). Kecenderungan mekanisme pertahanan diri remaja dalam situasi konflik, cemas, dan frustrasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.11302>
- Ulfa, S. A., & S, S. (2017). Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1268>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan perilaku sosial ditinjau dari teori kelekatan Bowlby: Studi kasus terhadap anak tenaga kerja wanita di Lombok Barat. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187>
- Wu, Q. (2025). The relationship between parents' emotional expression and adolescents' emotional intelligence and self-regulation. *Communications in Humanities Research*, 81(1), 31–37. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.HT26361>